



**PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA
PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK TVONE NEWS
TENTANG PEMBATAAN AKUN ANAK DI BAWAH 16 TAHUN**

**Wenny Nur Hamidah¹, Charisya Eka Anindya Shaputri², Tika Yunia Saputri³,
Diah Lailatul Nikmah⁴, Nur Lailiyah⁵**

Alamat e-mail: wennynurhamidah73@gmail.com, carisac43@gmail.com,
tikayuniasa6@gmail.com, diyahlaila08@gmail.com, nurlailiyah636@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Submit: 02-07-2026, Revisi: 08-07-2026, Terbit: 18-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5315

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan dampak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Prinsip Kesantunan Leech pada kolom komentar akun TikTok @tvonenews mengenai kebijakan pembatasan akun media sosial bagi anak di bawah usia 16 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif nongeografis. Data penelitian berupa komentar warganet yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 29 data pelanggaran yang tersebar dalam enam jenis maksim. Pelanggaran terbanyak ditemukan pada maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian, masing-masing sebanyak enam data, yang menunjukkan kecenderungan warganet menyampaikan kritik secara arogan, menolak pendapat secara konfrontatif, dan mengabaikan empati dalam merespons kebijakan publik. Sebaliknya, pelanggaran maksim kedermawanan hanya ditemukan satu data karena konteks komunikasi di kolom komentar TikTok jarang menuntut pengorbanan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berpotensi menurunkan kualitas komunikasi publik, melemahkan kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah, dan memperkuat polarisasi pendapat di ruang digital.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim Leech, Kebijakan Publik, Media Sosial, TikTok.

Abstract

This study aims to analyze the forms and impacts of violations of politeness maxims based on Leech's Principle of Politeness theory in the comments section of the TikTok account @tvonenews regarding the social media account accounting policy for children under 16 years of age. The study used a non-geographic descriptive qualitative approach. The research data consisted of netizens' comments collected through listening, note-taking, and documentation techniques, then explained based on Leech's six politeness maxims. The results showed 29 violations spread across six types of maxims. The most violations occurred in the Humility Maxim, the Approval Maxim, and the Sympathy Maxim, with six data each, which indicated a tendency for netizens to convey criticism arrogantly, reject

opinions confrontationally, and ignore empathy in responding to public policies. In contrast, only one violation of the Generosity Maxim was found because the communication context in the TikTok comment section rarely requires self-sacrifice. These findings indicate that violations of politeness principles have the potential to reduce the quality of public communication, increase trust in government policies, and strengthen opinion polarization in the digital space.

Keywords: Politeness, Leech Maxims, Public Policy, Social Media, TikTok.

Pendahuluan

Media sosial di era digital, khususnya TikTok, menjadi platform yang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk anak dan remaja di bawah usia 16 tahun. Melalui media sosial, pengguna memiliki kesempatan untuk menyajikan opini dan argumen apapun, terkadang terjadi ambiguitas dan kesalahpahaman yang mengarah pada kebencian, marah dan sebagainya antara pengguna media sosial. (Bhakti, 2020).

Secara psikologis, anak dan remaja awal masih berada pada tahap perkembangan emosional dan kognitif sehingga belum sepenuhnya mampu menyaring informasi secara kritis serta mengontrol perilaku komunikasi di ruang digital. Kondisi tersebut menyebabkan media sosial sering disalahgunakan sebagai sarana untuk menghujat, menyebarkan ujaran sarkastik, dan menyampaikan pendapat secara tidak santun yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi publik (Malikha, 2025). Kesadaran berbahasa dalam komunikasi pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor kunci. Hal ini tercermin dari cara seseorang menggunakan bahasa, yang meliputi pengaturan intonasi dan nada bicara, pemilihan bentuk kata, serta ketepatan dalam menyusun struktur kalimat (Susanto, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan etika berbahasa remaja di media sosial, terutama pada kolom komentar TikTok yang didominasi penggunaan bahasa kasar, sindiran, dan ujaran langsung tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lawan tutur. Selain memengaruhi etika komunikasi, penggunaan TikTok yang tidak terkontrol juga berdampak pada perilaku sosial dan karakter remaja, seperti menurunnya sikap hormat, meningkatnya perilaku impulsif, serta rendahnya kepedulian terhadap norma sosial di lingkungan sekitar (Setianawati, 2023). Dalam konteks sosial, kesantunan tidak hanya menciptakan interaksi yang harmonis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mencegah konflik serta menjaga hubungan antarindividu (Sa'diya, 2025)

Melihat berbagai dampak tersebut, pemerintah mulai mengambil langkah perlindungan terhadap anak di ruang digital melalui kebijakan pembatasan usia pengguna media sosial. Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya mencegah paparan konten negatif, *cyberbullying*, serta penyalahgunaan media sosial oleh anak yang belum memiliki kesiapan

psikologis dan literasi digital yang memadai (Nasyomia & Pradana, 2026). Kebijakan tersebut kemudian memunculkan beragam respons dari masyarakat, khususnya netizen TikTok, yang terlihat melalui komentar-komentar pada unggahan berita terkait pembatasan akun media sosial bagi anak di bawah usia 16 tahun. Berbagai komentar tersebut memperlihatkan adanya penggunaan bahasa yang santun maupun tidak santun sehingga menarik untuk dikaji melalui perspektif pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, prinsip kesantunan menjadi salah satu aspek penting yang membahas tentang cara yang diterapkan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa tersudutkan ataupun tertekan (Markhamah, sebagaimana dikutip dalam Ridwan & Khamidah, 2021). Menurut Leech (1983) dalam Rahardi, dkk. (2018), prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) berfokus pada upaya penutur dalam mengatur keuntungan dan kerugian antara diri sendiri (*self*) dan orang lain (*others*) dalam suatu interaksi. Suatu tuturan dianggap santun apabila penutur mampu meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, apabila penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan maupun kondisi mitra tutur, maka akan terjadi pelanggaran maksim yang menimbulkan ketidaksantunan berbahasa. Dalam teori ini, Leech membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim penerimaan, kerendahan hati, kebijaksanaan, kesetujuan, kesimpatian, kedermawanan.

Berdasarkan berbagai bentuk pelanggaran maksim kesantunan tersebut, fenomena ketidaksantunan berbahasa di media sosial berpotensi memengaruhi pola komunikasi remaja di ruang digital. Penggunaan bahasa kasar, sindiran, dan ujaran sarkastik pada kolom komentar media sosial dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang santun. Oleh karena itu, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menjadi penting untuk memahami bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam komunikasi digital masyarakat.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech yang meliputi maksim penerimaan, kerendahan hati, kebijaksanaan, kesetujuan, kesimpatian, kedermawanan pada kolom komentar TikTok @tvonenews tentang pembatasan akun anak di bawah 16 tahun.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada media sosial, salah satunya oleh Adriani, dkk. (2024) yang menganalisis kesantunan berbahasa pada grup WhatsApp mahasiswa dengan fokus pada komunikasi akademik daring, namun penelitian tersebut masih terbatas pada ruang tertutup sehingga

kebaruan penelitian ini terletak pada analisis siber di ruang publik yang terbuka luas. Selanjutnya, Hida (2025) membahas ketidaksantunan berbahasa netizen pada komentar video politik, sedangkan penelitian ini membawa kebaruan dengan mengalihkan fokus pada topik regulasi kebijakan siber bagi anak-anak. Indrayanti, dkk. (2025) juga menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar Instagram @Prabowo, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah fokus platform TikTok yang memiliki dinamika respons lebih spontan dan asinkron.

Sementara itu, Marisya, dkk. (2025) meneliti pelanggaran kesantunan mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp yang masih terikat unsur formalitas akademik, berbeda dengan penelitian ini yang menawarkan kebaruan berupa analisis komunikasi nonformal antarwarganet yang tidak saling mengenal. Terakhir, Wahidy dan Puspita (2026) membahas prinsip kesantunan dalam komentar netizen TikTok secara umum, sedangkan kebaruan terbaru dalam penelitian ini hadir secara lebih spesifik dan mendalam karena setiap data dibongkar secara terperinci berdasarkan konteks komentar, penggunaan diksi netizen, alasan pelanggaran enam maksim Leech, hingga dampak pragmatis-sosial yang ditimbulkannya pada kolom komentar akun TikTok @tvonenews mengenai pembatasan akun anak di bawah 16 tahun.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih spesifik membahas pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada kolom komentar TikTok akun @tvonenews mengenai pembatasan akun anak di bawah 16 tahun. Aspek utama yang dianalisis, yaitu bentuk pelanggaran maksim dan dampak pelanggaran maksim berdasarkan teori Leech. Selain itu, penelitian mengelompokkan data ke dalam enam jenis maksim, yaitu maksim penerimaan, kerendahan hati, kebijaksanaan, kesetujuan, kesimpatian, dan kedermawanan. Penelitian ini juga memberikan analisis lebih rinci karena setiap data dijelaskan berdasarkan konteks komentar, penggunaan diksi netizen, serta alasan tuturan tersebut dianggap melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dampaknya dari komentar tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan Menurut Ali (1987, sebagaimana dikutip dalam Lailiyah & Wulansari, 2016),

metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang bersifat subjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena penelitian berfokus pada analisis tuturan dalam kolom komentar media sosial yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pragmatik. Dalam Mustajab (2006) menurut Yule (1996), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini menganalisis makna tuturan netizen dalam kolom komentar TikTok yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kesantunan Leech. Menurut Leech (1983) dalam (Rahardi, dkk., 2018) prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu maksim penerimaan, kerendahan hati, kebijaksanaan, kesetujuan, kesimpatian, dan kedermawanan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar netizen pada video TikTok akun @tvonenews yang membahas pembatasan akun media sosial anak di bawah 16 tahun. Data penelitian berupa tuturan atau komentar yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Menurut Arikunto (2013), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan data merupakan hasil pencatatan peneliti yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Menurut Mahsun (2017), teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik dokumentasi menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (dikutip dalam Abubakar, 2021), merupakan cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui tangkap layar komentar netizen sebagai bukti data penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian nongeografis karena objek penelitian tidak terikat pada wilayah tertentu, melainkan berfokus pada media sosial sebagai ruang komunikasi digital. Analisis data dilakukan menggunakan teori analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992) dalam (Sulistyawati, 2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilih dan menyederhanakan data mentah. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara

sistematis agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan komentar berdasarkan jenis pelanggaran maksim. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan konteks tuturan dan bentuk pelanggaran berdasarkan teori Leech. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil akhir penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada kolom komentar TikTok @tvonenews.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan data hasil analisis mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok @tvonenews yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan dampak pelanggarannya. Seluruh tuturan netizen diuraikan secara kontekstual melalui pendekatan pragmatik guna melihat bagaimana prinsip berbahasa diabaikan dalam interaksi digital. Sebelum masuk pada analisis deskriptif yang lebih mendalam untuk setiap jenis maksim, keseluruhan sebaran data dalam penelitian ini dipetakan terlebih dahulu ke dalam bentuk tabulasi untuk memberikan gambaran umum mengenai peta ketidaksantunan di ruang siber sebagaimana tertera pada tabel berikut:

TABEL 1. Tabulasi Data

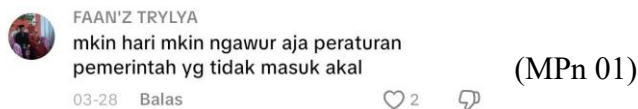
Rumusan Masalah	Maksim Kesantunan	Jumlah Data
Bentuk Maksim Kesantunan	Maksim Penerimaan	5
	Maksim Kerendahan hati	6
	Maksim Kebijaksanaan	5
	Maksim Kesetujuan	6
	Maksim Kesimpatian	6
	Maksim Kedermawanan	1
Dampak Pelanggaran Maksim Kesantunan	Maksim Penerimaan	5
	Maksim Kerendahan hati	6
	Maksim Kebijaksanaan	5
	Maksim Kesetujuan	6
	Maksim Kesimpatian	6
	Maksim Kedermawanan	1
Total Data		29

Berdasarkan tabel tabulasi data di atas, sebaran pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok @tvonenews menunjukkan total 29 data temuan yang tersebar ke dalam berbagai jenis maksim. Guna memberikan kedalaman analisis yang komprehensif, terfokus, serta efisien tanpa mengurangi esensi dari setiap bentuk pelanggaran, pembahasan deskriptif pada bagian ini tidak memaparkan keseluruhan 29 data secara berulang. Sebaliknya, analisis dilakukan secara selektif dengan mengambil sampel representatif berupa 1 sampel data untuk setiap 1 jenis maksim. Hal ini ditujukan agar pembahasan dapat berfokus secara mendalam pada karakteristik, konteks, dan pola pelanggaran yang khas dari masing-masing maksim kesantunan tersebut.

1. Analisis Pelanggaran Maksim Penerimaan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut ditandai dengan adanya ujaran yang memaksimalkan celaan, kritik, sindiran, maupun penghinaan terhadap pihak lain tanpa disertai penghargaan atau apresiasi. Adapun data pelanggaran maksim penghargaan adalah sebagai berikut

Data 01



Konteks: Akun @FAAN'Z TRYLYA memberikan komentar pada video TikTok milik akun @tvonenews yang membahas kebijakan pembatasan media sosial bagi anak di bawah 16 tahun. Komentar tersebut disampaikan sebagai bentuk ejekan langsung terhadap pemerintah terkait kebijakan yang diterbitkan.

Pada data 01 menjelaskan tuturan "*mkin hari mkin ngawur aja peraturan pemerintah yg tidak masuk akal*" melanggar Maksim penerimaan karena penutur secara terang-terangan memaksimalkan celaan terhadap pemerintah tanpa memberikan apresiasi sekecil apapun terhadap upaya pembuatan kebijakan tersebut. Diksi "*ngawur*" dan "*tidak masuk akal*" merupakan bentuk penilaian negatif yang merendahkan kredibilitas pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Alih-alih mengakui adanya niat baik di balik kebijakan tersebut, penutur justru menghakimi secara menyeluruh sehingga tuturan ini jelas melanggar Maksim Penerimaan.

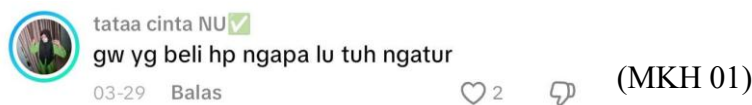
Dampak dari tuturan tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Penggunaan diksi yang

bernada merendahkan dapat membentuk persepsi negatif terhadap kebijakan publik tanpa melalui proses evaluasi yang objektif. Selain itu, tuturan tersebut dapat memicu berkembangnya budaya komunikasi yang cenderung konfrontatif dan tidak santun di media sosial.

2. Analisis Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui sikap penutur yang membanggakan diri, menonjolkan kelebihan pribadi, atau menunjukkan rasa superioritas terhadap pihak lain. Adapun data pelanggaran maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

Data 02



Konteks: Akun @tataa cinta NU memberikan komentar pada video TikTok milik akun @tvonenews yang membahas kebijakan pembatasan media sosial bagi anak di bawah 16 tahun. Komentar tersebut disampaikan sebagai bentuk kesombongan atas kepemilikan pribadi yang dijadikan alasan untuk menolak kebijakan pemerintah.

Data 02 mengindikasikan bahwa tuturan *"gw yg beli hp ngapa lu tuh ngatur"* melanggar Maksim Kerendahan Hati karena penutur secara eksplisit menonjolkan status kepemilikan pribadinya sebagai bentuk superioritas untuk menolak otoritas pemerintah. Penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan menegaskan bahwa karena HP tersebut adalah miliknya sendiri, maka tidak ada pihak lain termasuk pemerintah yang berhak mengatur penggunaannya. Sikap ini mencerminkan keangkuhan yang bertentangan dengan Maksim Kerendahan Hati.

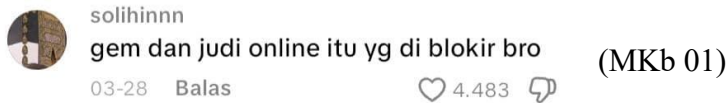
Melalui tuturan tersebut menunjukkan sikap superioritas yang dapat menimbulkan kesan arogan dalam komunikasi. Dampaknya, hubungan sosial antarpartisipan komunikasi menjadi kurang harmonis karena penutur menempatkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan bersama.

3. Analisis Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut tampak pada tuturan yang kurang mempertimbangkan kepentingan dan kenyamanan pihak lain serta lebih mengutamakan

kepentingan pribadi penutur. Adapun data pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

Data 03



Konteks: Akun @solihinnn memberikan komentar pada video TikTok milik akun @tvonenews yang membahas kebijakan pembatasan media sosial bagi anak di bawah 16 tahun. Komentar tersebut disampaikan sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah terkait pemblokiran aplikasi.

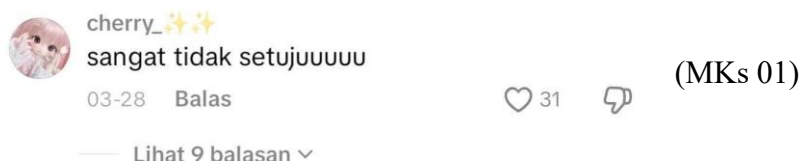
Pada data 03 ditemukan bentuk tuturan *“Game & judi online itu yg diblokir bro”* melanggar Maksim Kebijaksanaan karena penutur menyampaikan kritik secara langsung kepada pemerintah agar hanya memblokir judi online. Tuturan tersebut menunjukkan sikap yang kurang mempertimbangkan pihak lain karena disampaikan dengan nada menyindir dan terkesan meremehkan kebijakan yang sedang dibahas. Penutur lebih menonjolkan kritik dibanding menjaga kenyamanan lawan tutur sehingga tuturan ini melanggar Maksim Kebijaksanaan.

Keberadaan tuturan tersebut berpotensi menimbulkan kesan menyalahkan pihak tertentu tanpa mempertimbangkan kompleksitas masalah yang sedang dibahas. Dampaknya, komunikasi menjadi kurang bijaksana dan berpotensi memicu perdebatan yang tidak produktif.

4. Analisis Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Pelanggaran ini ditandai dengan adanya penolakan, bantahan, atau ketidaksetujuan yang disampaikan secara langsung tanpa upaya membangun kesepahaman dengan pihak lain. Adapun data pelanggaran maksim pemufakatan adalah sebagai berikut.

Data 04



Konteks: Komentar yang disampaikan akun @cherry_ pada kolom komentar video TikTok akun @tvonenews tentang kebijakan pembatasan akun media sosial bagi anak di

bawah 16 tahun. Komentar tersebut menunjukkan penolakan tegas terhadap kebijakan yang dibahas dalam video.

Berdasarkan data 17 terlihat bahwa tuturan “*sangat tidak setujuuuuu*” termasuk pelanggaran maksim kesetujuan dengan indikator tidak adanya upaya untuk mencapai kesepakatan atau meminimalkan kesetujuan. Penutur secara eksplisit mengungkapkan penolakan penuh tanpa memberikan ruang kompromi maupun mempertimbangkan sudut pandang lain. Penulisan vokal yang dipanjangkan pada kata “*setujuuuuu*” memperkuat intensitas penolakan. Dalam teori Leech, maksim pemufakatan mengharuskan penutur meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan, namun tuturan ini justru mempertegas posisi penolakan secara mencolok.

Implikasi yang dihasilkan oleh tuturan tersebut adalah dapat memperbesar perbedaan pendapat karena disampaikan secara tegas tanpa argumentasi yang mendukung. Dampaknya, peluang terciptanya kesepakatan dalam diskusi menjadi semakin kecil.

5. Analisis Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Pelanggaran tersebut terlihat dari sikap penutur yang tidak menunjukkan empati, kepedulian, maupun simpati terhadap kondisi atau perasaan pihak lain. Adapun data pelanggaran maksim kesimpatian adalah sebagai berikut.

Data 05



@Dewiana 🥰🥰🥰

karep mu lah

03-28 Balas



(MKm 01)

Konteks: Komentar yang disampaikan akun @Dewiana pada kolom komentar video TikTok akun @tvonenews tentang pembatasan akun media sosial anak di bawah 16 tahun menunjukkan sikap acuh terhadap pendapat mengenai kebijakan tersebut.

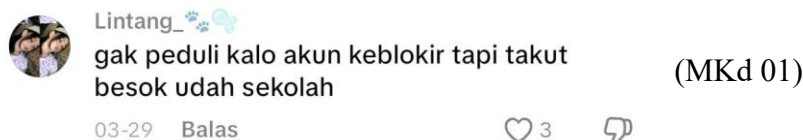
Pada data 23 ditemukan indikasi pada tuturan “*karep mu lah*” termasuk pelanggaran maksim kesimpatian dengan indikator tidak menunjukkan empati terhadap orang lain. Penutur terkesan tidak peduli terhadap pendapat maupun kekhawatiran pihak lain. Dalam teori Leech, maksim kesimpatian mengharuskan penutur menunjukkan rasa simpati kepada orang lain, tetapi tuturan tersebut justru menunjukkan sikap acuh tak acuh.

Pengaruh yang muncul akibat tuturan tersebut menunjukkan sikap acuh terhadap pendapat orang lain. Dampaknya, lawan tutur dapat merasa diabaikan sehingga kualitas interaksi sosial menjadi menurun.

6. Analisis Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui sikap penutur yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan pihak lain sehingga tidak mencerminkan sikap dermawan dalam berbahasa. Adapun data pelanggaran maksim kedermawanan adalah sebagai berikut.

Data 06



Konteks: Akun @Lintang memberikan komentar pada video TikTok milik akun @tvonenews yang membahas kebijakan pembatasan media sosial bagi anak di bawah 16 tahun. Komentar tersebut disampaikan sebagai respons terhadap kemungkinan pemblokiran akun media sosial.

Data 06 merepresentasikan adanya tuturan melanggar Maksim Kedermawanan karena penutur lebih mengutamakan kepentingan dan ketakutannya sendiri dibanding memikirkan tujuan dari aturan yang dibuat. Penutur menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kebijakan pemblokiran akun dan lebih fokus pada rasa takut menghadapi sekolah. Tuturan tersebut mencerminkan sikap yang berpusat pada diri sendiri sehingga melanggar Maksim Kedermawanan.

Tuturan tersebut pada akhirnya menimbulkan dampak pada munculnya sikap individualistis karena penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan tujuan kebijakan yang dibuat untuk kepentingan bersama. Akibatnya, kesadaran sosial terhadap manfaat kebijakan publik dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pelanggaran terbanyak didominasi oleh Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesetujuan, dan Maksim Kesimpatian dengan masing-masing jumlah sebanyak enam data, karena ketiga maksim ini bersentuhan

langsung dengan tren mengekspresikan kritik, penolakan argumen, serta luapan emosi yang menjadi ciri khas interaksi di kolom komentar TikTok. Dominasi data ini sejalan dengan temuan Abellia, dkk. (2026) yang menyatakan bahwa keterbukaan ruang digital TikTok memicu remaja untuk bereaksi secara spontan dalam menentang pendapat atau regulasi yang tidak sesuai dengan kehendak mereka, sehingga memicu tingginya angka pelanggaran maksim kesetujuan dan kerendahan hati melalui ujaran yang cenderung arogan. Fenomena tingginya pelanggaran kesantunan juga mendukung penelitian Hida (2025) yang mengidentifikasi bahwa warganet memiliki kecenderungan kuat untuk menunjukkan ketidaksantunan berbahasa secara agresif dan mengabaikan rasa simpati demi meluapkan opini personal secara instan, yang pada akhirnya membuat karakteristik ruang komentar digital lebih dipenuhi oleh konflik opini dan sentimen negatif dibandingkan pematuhan etika berbahasa.

Pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelanggaran Maksim Kedermawanan hanya ditemukan satu data, menjadikannya maksim yang paling sedikit dilanggar karena teori Leech menuntut penutur meminimalkan keuntungan diri (*minimize benefit to self*) dan memaksimalkan pengorbanan diri (*maximize cost to self*), sebuah situasi tutur yang sangat jarang terjadi di kolom komentar TikTok dibandingkan ruang untuk mengkritik atau berdebat. Ketimpangan data ini sejalan dengan temuan Abellia, dkk. (2026) bahwa variasi pelanggaran maksim di TikTok sangat dipengaruhi oleh topik konten dan respons spontan remaja, di mana pada Data 29 penutur secara egois menolak mendukung kebijakan publik demi kenyamanan pribadinya. Fenomena tersebut juga mendukung penelitian Hida (2025) mengenai kecenderungan warganet mengabaikan kemaslahatan publik demi meluapkan opini personal secara instan, sehingga karakteristik kolom komentar yang asinkron akhirnya lebih didominasi oleh konflik opini daripada eksploitasi keuntungan diri seperti pada Data 29.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa warganet memiliki kecenderungan kuat untuk mengabaikan etika berbahasa saat merespons regulasi publik di ruang digital. Fenomena tersebut tercermin dari penemuan 29 data pelanggaran prinsip kesantunan Leech pada kolom komentar akun TikTok @tvonenews terkait kebijakan pembatasan akun anak di bawah usia 16 tahun. Pelanggaran didominasi secara berimbang oleh Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesetujuan, dan Maksim

Kesimpatian yang masing-masing mencatat 6 data. Hal ini dipicu oleh kecenderungan warganet yang menyampaikan kritik secara superior, menolak argumen secara konfrontatif, serta mengabaikan empati terhadap urgensi perlindungan anak di dunia siber. Sebaliknya, Maksim Kedermawanan menjadi maksim yang paling jarang dilanggar (1 data) karena karakteristik interaksi di kolom komentar media sosial memang jarang menuntut ruang untuk pengorbanan diri.

Penelitian ini memiliki kelebihan pada aktualitas objek kajian yang sangat relevan dengan tren digital saat ini, yaitu menyoroti perilaku linguistik netizen terhadap isu anak di bawah umur dalam konteks kebijakan publik. Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi pragmatik mengenai dinamika pergeseran nilai kesantunan di ruang digital. Secara praktis, hasil riset ini dapat menjadi acuan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi literasi digital yang lebih humanis. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya berfokus pada satu akun spesifik di platform TikTok, sehingga karakteristik pelanggaran yang ditemukan belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh media sosial di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abellia, Wahidy, A., & Puspita, Y. (2026). Analisis prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar netizen di media sosial TikTok. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 236–247.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2956-2963.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhakti, SE (2020). Ruang publik dan media sosial: partisipasi politik mahasiswa indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 4(1), 1-10.
- Hida, N. (2025). Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Video Monolog Gibran “Generasi Mudad, Bonus Demografi Dan Masa Depan Indonesia”. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 59-68.
- Indrayanti, T., Andini, I., Ni'maturrochmah, A., & Utari, J. W. D. (2025). Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Warganet dalam Kolom Komentar Instagram@Prabowo. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23).

- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi kelompok model tanam paksa siswa kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 1(2), 166-173.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Malikha, U. (2025). Fenomena Perubahan Etika Berbahasa Remaja Dalam Komentar Tiktok: Analisis Pragmatik Kritis. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 9 (2), 56 - 66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klausa.v9i2.1334>
- Marisya, M., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa Kepada Dosen. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7255-7260.
- Novia Nasyomia, & Rizky Dwi Pradana. (2026). Perlindungan Anak Di Ruang Digital: Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kebijakan Pembatasan Usia Pengguna Media Sosial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4 (2), 5047–5056. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5067>
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi Di Rumah Saja” Di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Peneroka*, 1(02), 223-238.
- Sa'diya, IM, Rahmayantis, MD, & Lailiyah, N. (2025). Fenomena Kesantunan Berbahasa Pada Konten Akun TikTok “Iben Ma” Kajian Pragmatik. *Dalam Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1875-1885). <https://doi.org/10.29407/0ec5nq2>
- Setianawati, L. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja Terhadap Adab Dan Perilaku Kepada Orang Tua. *Seroja : Jurnal Pendidikan*, 2(3), 175–181. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.716>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Susanto, RNVs (2024). Kesantunan Berbahasa Perspektif Leech dalam Dialog Lintas Agama: Studi Kasus Habib Husein Ja'far dan Pendeta Marcel. *Jurnal PENEROKA*, 4 (2), 182–191. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3060>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (R. Mustajab, Terj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan tahun 1996)